



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengaruh Pemberian Antiseptik Daun Sirih hijau terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum di PMB Endang Sriwahyuni Bangsalsari Jember

The Effect of Green Betel Leaf Antiseptic on the Healing Time of Perineal Wounds at PMB Endang Sriwahyuni Bangsalsari, Jember

Titin Wardani¹ Rosyidah Alfitri²

^{1,2} Program Studi S1 Kebidanan, ITSK RS dr. Soepraoen Malang, Jl. S. Supriadi No.22, Sukun, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur

***Corresponding Author: E-mail: titincraft9145@gmail.com¹, rosyidahalfitri@itsk-soepraoen.ac.id²**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 15 Jun, 2026

Revised: 29 Jul, 2026

Accepted: 20 Aug, 2026

Kata Kunci:

Antiseptik daun sirih hijau, Ibu Pasca Melahirkan, Luka Perineum

Keywords:

Green Betel Leaf Antiseptic, Perineal Wounds, Postpartum Mothers

DOI: [10.56338/jks.v9i8.11698](https://doi.org/10.56338/jks.v9i8.11698)

ABSTRAK

Latar Belakang: Trauma perineum merupakan kondisi yang sering dialami oleh ibu postpartum dan memiliki risiko infeksi yang cukup tinggi apabila penatalaksanaan klinis tidak dilakukan secara optimal. Daun sirih hijau memiliki sifat antiseptik dan antibakteri yang kuat sehingga dapat mempercepat proses regenerasi jaringan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian antiseptik daun sirih hijau terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di PMB Endang Sriwahyuni Bangsalsari Jember. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental yang melibatkan 20 ibu postpartum dengan laserasi perineum yang dipilih melalui teknik consecutive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji One Sample Proportion dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. **Hasil:** Data empiris menunjukkan bahwa 13 responden (65,0%) mengalami penyembuhan yang cepat, 6 responden (30,0%) berada pada rentang waktu pemulihan yang normal, dan hanya 1 responden (5,0%) mengalami keterlambatan proses penyembuhan. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang membuktikan bahwa pemberian antiseptik daun sirih hijau secara signifikan memperpendek lama penyembuhan luka perineum. **Kesimpulan:** Pemberian antiseptik daun sirih hijau menunjukkan pengaruh empiris yang nyata dalam mempercepat proses penyembuhan laserasi perineum pada ibu postpartum.

ABSTRACT

Background: Perineal trauma frequently affects postpartum women and presents a substantial infection risk if clinical management is suboptimal. Green betel leaves possess potent antiseptic and antibacterial properties that actively accelerate tissue regeneration. **Objective:** This study evaluates the impact of green betel leaf antiseptic application on the duration of perineal wound healing among postpartum patients at PMB Endang Sriwahyuni Bangsalsari Jember. **Methods:** Utilizing a quantitative pre-experimental approach, this investigation observed 20 postpartum mothers presenting with perineal lacerations selected via consecutive sampling. Data analysis relied on the One Sample Proportion test with a 0.05 significance threshold. **Results:** Empiric data revealed that 13 participants (65.0%) achieved rapid healing, 6 individuals (30.0%) fell within the standard recovery timeframe, and only 1 subject (5.0%) exhibited delayed progress. Statistical computation yielded an Asymp. Sig. value of 0.002 ($p < 0.05$), validating that the green betel leaf intervention significantly shortens perineal wound recovery times. **Conclusion:** The clinical administration of green betel leaf antiseptic demonstrates a definitive empirical influence on accelerating perineal laceration recovery in postpartum mothers..

PENDAHULUAN

Mortalitas maternal sering kali dipicu oleh munculnya infeksi pascapersalinan, salah satunya akibat manajemen higienitas yang buruk pada robekan perineum. Hambatan dalam pemulihan jaringan hingga risiko infeksi akut menjadi bentuk komplikasi utama yang kerap timbul dari trauma jalan lahir tersebut. Secara klinis, manifestasi infeksi ini ditandai oleh gejala spesifik seperti sensasi kalor dan nyeri pada area terdampak, disuria, peningkatan suhu tubuh, serta produksi lochia abnormal yang berbau menyengat. Sebagai langkah preventif untuk menekan risiko infeksi tersebut, intervensi perawatan perineum yang higienis sangat dianjurkan, baik melalui metode rendam duduk (*sitz bath*) maupun pembersihan langsung menggunakan larutan antiseptik.

Data global dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menunjukkan mortalitas maternal harian mencapai kisaran 400 jiwa, dengan prevalensi tertinggi terkonsentrasi di wilayah berkembang seperti Afrika, Haiti, Guyana, Bolivia, Nepal, Myanmar, India, dan Indonesia. Komplikasi infeksi menempati posisi kedua sebagai pemicu utama kematian ibu pascapersalinan di skala internasional sekaligus menjadi ancaman serius bagi negara-negara tersebut. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi tantangan terkait tingginya angka kematian ibu. Laporan Kementerian Kesehatan mengonfirmasi fluktuasi data di mana fatalitas maternal pascamelahirkan tercatat sebanyak 520 kasus pada tahun 2018, lalu mengalami penurunan menjadi 167 kasus pada tahun 2020. Selaras dengan fenomena tersebut, Profil Kesehatan Sumatera Barat 2020 mengidentifikasi infeksi sebagai salah satu faktor determinan utama di balik kasus kematian ibu nifas (Dinkes, 2020).

Estimasi global dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa insidensi trauma perineum dialami oleh sekitar 2,9 juta perempuan pascamelahirkan. Angka kejadian ini diproyeksikan melonjak hingga mencapai 6,8 juta kasus pada tahun 2050 apabila tidak diimbangi dengan manajemen preventif yang efektif. Sementara itu, cakupan masalah di tingkat domestik berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) mengonfirmasi bahwa mayoritas persalinan pervaginam, yakni sebesar 75%, disertai dengan kejadian robekan perineum. Fenomena ini diperkuat oleh data tahun 2020 yang mencatat bahwa dari total 1951 persalinan normal, sebanyak 57% ibu nifas memerlukan tindakan penjahitan perineum, dengan rincian 28% dipicu oleh tindakan episiotomi klinis dan 29% lainnya terjadi akibat ruptur spontan (Aliyah dan Insani 2023).

Prevalensi trauma jalan lahir di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas perempuan yang menempuh persalinan pervaginam, yakni sebesar 75%, mengalami laserasi pada area perineum.

Berdasarkan data historis dari penelitian tahun 2013 terhadap 1951 persalinan spontan pervaginam, tercatat sebanyak 57% ibu nifas memerlukan tindakan penjahitan pada jaringan perineum mereka. Proporsi tindakan tersebut meliputi 28% yang diakibatkan oleh intervensi episiotomi medis serta 29% yang disebabkan oleh insidensi robekan spontan (Pasaribu, 2023).

Selama fase pascapersalinan, perempuan dihadapkan pada kerentanan tinggi terhadap komplikasi infeksi, termasuk insidensi sepsis puerperalis yang kerap mengancam pada masa nifas. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pemantauan intensif sepanjang periode ini demi menjamin keselamatan serta status kesehatan ibu dan bayi (Tiara dan Rusady 2022). Guna meminimalkan potensi kolonisasi bakteri pada trauma perineum akibat tindakan episiotomi, pelaksanaan manajemen perawatan luka atau yang secara klinis diidentifikasi sebagai vulva higiene menjadi intervensi yang krusial. Selaras dengan standardisasi yang dimuat dalam Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), implementasi prosedur vulva higiene ini direkomendasikan secara formal sebagai upaya preventif utama dalam mengendalikan risiko infeksi pada area perineum (Aliyah dan Insani 2023).

Fase pascapersalinan atau masa nifas terhitung sejak selesainya proses ekspulsi plasenta dan berakhir saat struktur serta fungsi organ reproduksi kembali ke keadaan semula seperti sebelum masa kehamilan. Secara kronologis, periode ini merangkum rentang waktu dari dua jam pasca-pelepasan plasenta hingga mencapai kurun waktu enam minggu atau 42 hari. Secara etimologis, terminologi medis untuk fase ini menggunakan bahasa Latin *puerperium*, yang mengombinasikan kata *puer* (anak) dan *parous* (melahirkan), sehingga merujuk pada masa transisi setelah proses persalinan selesai. Mengingat fakta klinis bahwa hampir separuh dari total kasus mortalitas maternal terkonsentrasi pada 24 jam pertama pascapersalinan, penyediaan layanan kesehatan nifas yang komprehensif dan bermutu tinggi menjadi intervensi krusial demi menjamin keselamatan serta pemenuhan kebutuhan mendasar bagi ibu dan bayi.

Manajemen perawatan pada area jalan lahir memegang peranan krusial dalam meminimalkan risiko kontaminasi patogen. Intervensi klinis ini difokuskan untuk mencapai tiga luaran utama, yaitu menekan insidensi infeksi, mengoptimalkan rasa nyaman pasien, serta memacu akselerasi pemulihan jaringan yang mengalami trauma. Kegagalan dalam menerapkan teknik perawatan perineum yang higienis dan tepat berisiko memicu infeksi akut, yang secara epidemiologis menjadi salah satu faktor determinan utama penyebab mortalitas maternal pascapersalinan.

Secara praktis, tatalaksana pembersihan area traumatik ini diklasifikasikan ke dalam dua pendekatan. Salah satu metodenya berfokus pada pemeliharaan kebersihan vulva tanpa melibatkan agen antiseptik buatan. Sebagai alternatif, pemanfaatan bahan alam dapat diterapkan, misalnya melalui penggunaan antiseptik tradisional yang diekstrak dari daun sirih hijau. Aplikasi klinis daun sirih hijau ini terbukti berkontribusi positif dalam mempercepat proses fusi jaringan luka karena memiliki kandungan senyawa fitokimia aktif serta komponen antibiotik alami yang bermanfaat.

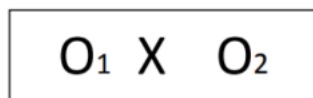
Aplikasi povidone-iodine atau Betadine telah menjadi standar umum dalam tatalaksana perawatan luka. Kendati demikian, intervensi ini memiliki sejumlah kelemahan klinis akibat timbulnya efek samping, seperti reaksi pruritus, kemunculan ruam, edema dermal, rasa nyeri pada area vaginal, hingga iritasi pada mukosa mulut maupun jaringan tubuh lainnya. Berangkat dari problem tersebut, orientasi riset diarahkan pada pencarian solusi alternatif untuk mengoptimalkan pemulihan trauma perineum melalui pemanfaatan air seduhan daun sirih. Peneliti merekomendasikan cairan antiseptik alami berbahan dasar daun sirih hijau ini karena kaya akan kandungan bioaktif seperti flavonoid dan polifenol. Karakteristik lipofilik pada senyawa tersebut mampu mengeradikasi mikroorganisme patogen melalui mekanisme destruksi dinding sel bakteri. Di samping itu, komoditas herbal ini juga mengandalkan keunggulan mikronutrien seperti vitamin B1, B3, B12, C, mineral, fosfor, serat, serta agen antibiotik alami. Sejalan dengan hal tersebut, studi empiris oleh Sitepu (2020) mengonfirmasi bahwa durasi pemulihan robekan perineum, baik akibat tindakan episiotomi maupun ruptur spontan, berlangsung signifikan lebih cepat pada kelompok pasien yang menggunakan intervensi antiseptik daun sirih hijau.

Hasil wawancara mendalam peneliti terhadap sepuluh pasien dengan kondisi keterlambatan pemulihan jaringan perineum mengindikasikan adanya defisit perilaku dalam pemeliharaan higienitas area genitalia. Para pasien mengeluhkan hambatan psikologis berupa kecemasan untuk menyentuh serta membersihkan area luka, rasa takut saat melakukan posisi jongkok maupun pembilasan, hingga kendala teknis dalam mengeringkan luka pasca-eliminasi urin dan fekal. Fenomena klinis ini menegaskan urgensi implementasi edukasi kesehatan yang komprehensif bagi pasien beserta keluarga mengenai tatalaksana perawatan pascapersalinan. Selain itu, diperlukan adanya inovasi klinis untuk menekan angka risiko infeksi perineum melalui pemanfaatan agen herbal lokal yang memiliki aksesibilitas tinggi, salah satunya melalui aplikasi cairan antiseptik berbasis ekstrak daun sirih hijau.

Berdasarkan urgensi fenomena tersebut, studi ini diinisiasi dengan judul "Dampak Penggunaan Antiseptik Daun Sirih Hijau terhadap Waktu Penyembuhan Luka Perineum di PMB Endang Sriwahyuni, Bangsalsari, Jember". Orientasi utama dari pelaksanaan riset ini adalah untuk mengukur efektivitas intervensi cairan antiseptik berbasis daun sirih hijau dalam memengaruhi durasi pemulihan jaringan perineum pada kelompok ibu pascapersalinan di PMB Endang Sriwahyuni, Bangsalsari, Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimental diaplikasikan dalam penelitian ini melalui penerapan desain kelompok tunggal tanpa melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Prosedur eksperimen difokuskan pada satu kelompok subjek, di mana evaluasi klinis terhadap kondisi luka perineum dilakukan pada fase awal sebelum intervensi dimulai. Setelah penilaian awal, subjek diberikan perlakuan berupa pembilasan area perineum menggunakan air rebusan daun sirih hijau, dilanjutkan dengan pemantauan perkembangan pemulihan jaringan secara berkala hingga mencapai fase sembuh total.



Keterangan :

O1 : Luka perineum sebelum diberikan intervensi pada kelompok eksperimen (pre-test)

O2: Luka perineum sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen (post-test)

X: Pemberian air rebusan daun sirih merah

Unit analisis dalam penelitian ini melibatkan 20 subjek ibu nifas yang mengalami trauma perineum di PMB Endang Sriwahyuni sepanjang periode Januari hingga Maret 2026. Penentuan ukuran sampel mengacu pada formulasi Roscoe, sedangkan penarikan elemen sampel dilakukan melalui teknik *consecutive sampling*, yakni menjaring seluruh partisipan yang memenuhi kualifikasi riset hingga kuota yang ditetapkan terpenuhi (Hidayat, 2009). Peneliti menyeleksi kandidat subjek berdasarkan parameter inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, mengonfirmasi kesediaan mereka melalui lembar persetujuan, lalu mengaplikasikan intervensi cairan antiseptik daun sirih hijau yang disertai dengan observasi klinis secara berkala.

Aplikasi analisis univariat ditujukan untuk mengeksplorasi dan memaparkan karakteristik dari variabel terikat, yaitu durasi pemulihan robekan perineum, dengan visualisasi data berbentuk tabel distribusi frekuensi. Di sisi lain, analisis bivariat diterapkan guna menguji keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, uji bivariat difokuskan untuk menilai

efektivitas intervensi air rebusan daun sirih terhadap kecepatan perbaikan jaringan perineum pada ibu nifas di PMB Endang Sriwahyuni, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Berdasarkan karakteristik data yang dievaluasi yang bersifat tunggal atau hanya terdiri dari satu kategori kelompok, maka pembuktian hipotesis mengandalkan pendekatan statistik nonparametrik melalui uji *one-proportion*.

HASIL

Mengukur kondisi responden sebelum diberi intervensi (Pretest) dan sesudah diberi intervensi (Posttest). Karakteristik Responden (Ibu Nifas) Data ini digunakan untuk mendeskripsikan profil umum sampel Anda di PMB Endang Sriwahyuni, yang biasanya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi:

1. Umur Ibu: Dikategorikan menjadi <20 tahun, 20–35 tahun (usia reproduksi sehat), dan >35 tahun.
2. Paritas (Jumlah Persalinan): Dikategorikan menjadi Primipara (baru pertama melahirkan) dan Multipara (sudah lebih dari sekali).
3. Pendidikan & Pekerjaan: Menunjukkan tingkat pemahaman ibu terkait personal hygiene.

Tabel 1. *Frekuensi distribusi berdasarkan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas setelah diberikan seduhan daun sirih.*

Tabel.1		
Penyembuhan Luka	F	%
Cepat	13	65.0
Normal	6	30.0
Lambat	1	5.0
Total	20	100.0

Berdasarkan representasi data pada Tabel 1, durasi pemulihan jaringan perineum pada kelompok ibu nifas pascaintervensi air rebusan daun sirih memperlihatkan bahwa mayoritas subjek, yakni sebanyak 13 partisipan (65,0%), mencapai fase resolusi luka dalam kategori cepat. Sebaliknya, persentase terkecil ditunjukkan oleh hanya 1 responden (5,0%) yang mencatat waktu regenerasi jaringan dalam rentang yang tergolong lambat.

Tabel 2. *Tabel Uji One Sample Proportion Pengaruh Pemberian pemberian antiseptik dari daun sirih hijau Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas*

One-Sample Binomial Test Summary

Total N	20
Standard Error	2.191
Test Statistic	19.000
Standardized Test Statistic	2.967
Asymptotic Sig.(1-sided test)	.002
Exact Sig.(1-sided test)	.001

Melalui pendekatan analisis bivariat, Tabel 2 menyajikan output komputasi uji *One Sample Proportion* yang diproses memanfaatkan program SPSS. Hasil estimasi parameter menunjukkan bahwa berkisar 65,0% dari total partisipan menunjukkan akselerasi pemulihan robekan perineum pasca-aplikasi cairan antiseptik daun sirih hijau. Selain itu, manifestasi klinis dari intervensi ini ditunjukkan oleh reduksi rerata skor keparahan trauma jalan lahir secara agregat sebesar 0,6 unit, yang mengindikasikan tingkat perbaikan jaringan perineum meningkat hingga 0,6 kali lipat. Indikator signifikansi statistik memperlihatkan nilai *Asymp. Sig.* (konteks pengujian satu arah) berada pada angka 0,002.

PEMBAHASAN

Penyembuhan Luka Perineum Setelah pemberian antiseptik daun sirih hijau di PMB Endang Sriwahyuni.

Pemberian antiseptik daun sirih hijau menunjukkan efektivitas tinggi terhadap durasi pemulihan luka perineum pada ibu pascamelahirkan, dengan mayoritas responden sejumlah 13 orang (65%) masuk dalam kategori cepat dan hanya 1 orang (5%) yang mengalami pemulihan lambat. Hasil ini selaras dengan studi Siswanty (2022) terhadap 20 ibu pascamelahirkan dengan rerata umur 27 tahun, yang mencatat bahwa 60% (12 orang) di antaranya menggunakan antiseptik daun sirih hijau, sedangkan pada kelompok usia di atas 36 tahun pemanfaatan metode ini hanya mencapai 10% (2 orang). Data pendukung juga dikemukakan oleh Khilifah (2022), yang menunjukkan bahwa 50% dari 12 partisipan kelompok kontrol mengalami pemulihan luka perineum yang lambat dan sisanya pulih secara normal. Sebaliknya, pada kelompok eksperimen yang berjumlah 12 partisipan, sebagian besar responden yaitu sebanyak 10 orang (83,3%) berhasil mencapai fase penyembuhan luka perineum dalam kategori cepat (Kolifah et al., 2022).

Secara umum, manajemen pemulihan luka perineum menerapkan tiga pendekatan utama, yakni pemanfaatan antiseptik, pembersihan tanpa antiseptik, dan aplikasi metode tradisional. Di tengah beragamnya pilihan modern, masyarakat masih konsisten mempraktikkan pengobatan tradisional, salah satunya berupa penggunaan cairan pembersih dari daun sirih hijau pada area perineum. Penerapan herba ini bertujuan untuk memacu akselerasi pemulihan jaringan sekaligus meminimalkan bau kurang sedap yang dipicu oleh ekskresi darah pascamelahirkan (Kurniarum et al., 2015).

Kerentanan jaringan robekan pascapersalinan terhadap kolonisasi patogen dipicu oleh sejumlah faktor risiko, dengan defisiensi kadar hemoglobin sebagai salah satu determinan utamanya. Penurunan konsentrasi hemoglobin dalam darah berdampak langsung pada terhambatnya distribusi oksigen menuju jaringan yang cedera, sehingga menurunkan efisiensi kerja makrofag dan secara signifikan memicu kemunculan infeksi pada ibu pascamelahirkan (Kartikasari dan Apriningrum, 2020).

Faktor lain yang menentukan keberhasilan tata laksana luka perineum adalah tingkat pemahaman ibu pascamelahirkan. Perilaku serta keputusan klinis yang diambil oleh ibu secara langsung memengaruhi akselerasi atau hambatan dalam fase pemulihan jaringan. Keterbatasan akses informasi medis berisiko meningkatkan kerentanan luka perineum terhadap infeksi (Simamora et al., 2024). Di samping itu, tingkat kejadian infeksi pada robekan pascapersalinan juga berkorelasi dengan kompetensi kognitif dan respons afektif tenaga keperawatan, serta ketepatan implementasi prosedur profilaksis infeksi pada area genitalia ibu (Farida, 2023).

Kondisi area genitalia yang lembap menciptakan lingkungan yang ideal bagi multiplikasi agen mikroba, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap komplikasi infeksi sekaligus memperpanjang durasi pemulihan jaringan. Pada kasus pascabedah sesar, manifestasi klinis infeksi umumnya terdeteksi lewat kemunculan febris, eksudat atau pengeluaran cairan dari garis penjahitan, endometritis, bakteremia, serta gangguan infeksi pada traktus urinarius (Brahmana dan Setyawati, 2020).

Pengaruh penggunaan antiseptik dari daun sirih hijau terhadap lama penyembuhan luka perineum di PMB Endang Sriwahyuni, Bangsalsari, Jember.

Analisis data pada tabel distribusi 2 menunjukkan bahwa 60% responden mengalami perkembangan positif berupa pemulihan luka perineum pasca-intervensi menggunakan antiseptik daun sirih hijau. Intervensi tersebut menghasilkan reduksi rerata kondisi luka perineum secara akumulatif sebesar 0,6 yang mengindikasikan tingkat keparahan luka menurun 0,6 kali lipat. Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai Asymp. Sig. (uji t satu sisi) sebesar 0,002, yang berada di bawah ambang batas signifikansi α ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian antiseptik daun sirih hijau memiliki pengaruh signifikan terhadap akselerasi durasi pemulihan luka perineum pada ibu masa nifas di PMB Endang Sriwahyuni, Bangsalsari, Jember.

Temuan klinis mengenai durasi pemulihan luka perineum pasca-aplikasi antiseptik daun sirih hijau pada ibu nifas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni sebanyak 13 orang (65%), berhasil mencapai fase kesembuhan dalam kategori cepat. Sebaliknya, persentase yang sangat kecil, yaitu hanya 1 orang (5%), yang memperlihatkan perlambatan dalam proses regenerasi jaringan tersebut.

Komposisi fitokimia dalam daun sirih hijau mencakup beragam elemen fungsional, seperti minyak atsiri yang terdiri atas komponen volatil (Betlephenol), pati, diastase, sakarida, tanin, serta kavikol. Kompleksitas senyawa tersebut terbukti memiliki efikasi sebagai agen antimikroba, antioksidan, serta fungisida. Kendati demikian, eksplorasi ilmiah terhadap komoditas sirih masih relatif minim, terutama pada ranah hilirisasi menjadi produk biokefarmasian. Akibatnya, pemanfaatan tanaman ini di lingkup domestik umumnya masih bersandar pada transmisi pengetahuan empiris yang diwariskan antar-generasi (Elshabrina, 2018).

Pemanfaatan simplisia daun sirih juga mencakup pemeliharaan higiene organ genitalia eksternal wanita pasca-miksi. Dalam riset ini, fluktuasi capaian klinis para responden sangat dideterminasi oleh multiplisitas faktor yang memengaruhi mekanisme regenerasi jaringan perineum. Aplikasi topikal antiseptik berbahan dasar daun sirih hijau ini mengindikasikan efikasi yang optimal. Upaya preventif terhadap risiko kontaminasi patogen pada robekan jalan lahir bertumpu pada intensitas komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) oleh praktisi kesehatan, kepatuhan personal hygiene, serta kontribusi psikososial dari pasangan (Gaimau, 2022). Tata laksana pemulihan pascapersalinan melalui integrasi agen botani aktif, seperti kombinasi bunga telang dan daun sirih, terbukti secara empiris memberikan stimulasi positif dalam mempercepat fase resolusi luka (Oktafiani et al., 2022).

Temuan dalam riset ini sejalan dengan bukti empiris yang dipaparkan oleh Samura dan Mela Azrianti (2021), yang menunjukkan bahwa aplikasi topikal rebusan daun sirih hijau sebagai cairan pembersih genitalia mampu menstimulasi akselerasi pemulihan robekan jalan lahir pada ibu pascapersalinan. Kecepatan regenerasi jaringan pada setiap individu pada masa nifas bersifat heterogen serta dipengaruhi oleh konstelasi faktor, meliputi higienitas penatalaksanaan, regimen farmakologis, dan faktor kronologis usia. Intervensi menggunakan ekstrak air seduhan daun sirih terbukti memberikan dampak signifikan dalam memacu penutupan jaringan sekaligus meminimalkan intensitas nyeri pada area penjahitan perineum. Hasil investigasi ini memperkuat kesimpulan mengenai efikasi klinis seduhan herba tersebut terhadap percepatan resolusi luka perineum pada populasi ibu nifas di PMB Endang Sriwahyuni, dengan signifikansi statistik yang ditunjukkan oleh nilai p less than 0,05.

KESIMPULAN

Akselerasi Fase Pemulihan Jaringan: Mayoritas ibu pascapersalinan yang mengintegrasikan antiseptik daun sirih hijau dalam tata laksana perawatan menunjukkan fase resolusi jaringan perineum yang berlangsung secara signifikan lebih cepat.

Efikasi Intervensi dan Hambatan Metodologis: Hasil analisis proporsional terhadap sampel mengonfirmasi adanya pengaruh yang valid dari pemanfaatan antiseptik daun sirih hijau terhadap reduksi waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di institusi tersebut pada tahun 2026. Kendati demikian, validitas temuan ini diperhadapkan pada hambatan eksternal yang berada di luar kendali

peneliti selama proses investigasi lapangan. Peneliti memiliki keterbatasan dalam mengondisikan asupan nutrisi harian ibu hamil secara langsung, sehingga metode supervisi hanya dapat dioptimalkan melalui panggilan video, pesan pengingat pada platform WhatsApp, serta instrumen lembar ceklis.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Ika Yulia. 2023. *Psikologi Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. NTT: Tangguh Denara Jaya.
- Darmawati, Nurkhayati. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perawatan Luka Episiotomi Postpartum di RSIA*. Idea Nursing Journal. Vol. III, No. 3.
- Elsabrina. 2018. 33 *Daun Dahsyat Tumpas Berbagai Macam Penyakit*. Yogyakarta: CKlik Media.
- Enny Yuliaswati, Anggraeni. 2018. *Upaya Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Melalui Penggunaan Air Seduhan Sirih Hijau*. Indonesian Journal of Medical Science. Vol. 5, No. 1, January 2018.
- Farida, et al. 2023. The Effectiveness of Betel Leaf Boiled Water in Accelerating Perineal Wound Healing in the BPM Working Area of Kesamben Health Center, Jombang Regency. *JurnalPrimaWiyataHealth*, 4(2), 39–41. <http://e-journal.shj.ac.id/ojs/index.php/PWH/index>
- Herliman, F. Y., Indrayani, T., & Suralaga, C. 2020. *Perbedaan Efektivitas Air Seduhan Daun Binahong Dengan Air Seduhan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 2020*. *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*, 1(1), 85–95. <https://doi.org/10.37160/arimbi.v1i1.581>
- Kemenkes.RI, 2022. *Profil Kesehatan*. Jakarta
- Kurniawan, Wawan. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*. Cirebon: Rumah Pustaka.
- Lister, I Nyoman Ehrich. 2020. *Daun Sirih Merah Manfaat Untuk Kesehatan*. Medan: Unpri Press.
- Munir, Miftahul, dkk. 2021. *Metode Penelitian Kesehatan*. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Novita S, Titin Sundari Nazara, Morina Sinaga. 2020. *Efektivitas Seduhan Daun Sirih Merah Terhadap Penyembuhan Luka Perineum*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Volume 2 Nomor 4, November 2020
- PPK 1 Yonkes 1 Kostrad Bogor Jawa Barat tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 158–166. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i2.3668>
- Rini Anggeriani, 2018. *Efektivitas Pemberian Air Daun Sirih (Piper betle L.) Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum*. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* Vol. 9, Desember 2018, No 2.
- Rohma, Siti. 2020. *Efektivitas Penggunaan Air Seduhan Daun Binahong Dengan Air Seduhan Daun Sirih Merah Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas*. Skripsi
- Ruane, Janet M. 2021. *Etika Penelitian yang Sebaiknya Dilakukan: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Jakarta: Nusamedia.
- Sitepu, Vitrilina Hutabarat, Kristin Natalia. 2020. *Pengaruh Pemberian Seduhan Daun Sirih Hijau Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum*. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, e-ISSN 2655-0822 Vol. 2 No.2 Edisi November 2019-April 2020.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. Simamora, L., Rusana, E., Rista, H., Sinuhaji, L., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Husada, M. (2024). Efektifitas Seduhan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Luka Perineum di Klinik
- Suharsimi, Arikunto. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Kineka Cipta.
- Supadmi, K., Farich, A., Putri, R. D., & Lathifah, N. S. 2021. Efektivitas Rendaman Daun Sirih Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum. *MJ (Midwifery Journal)*, 1(3), 107–114. <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/MJ/article/view/5205/pdf>
- Syafitri, Heni. 2021. *Metodologi Penelusuran Kesehatan*. Kota Malang: Ahlimedia Press. Ulya, Ni'matul. 2021. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Pekalongan: NEM1